

TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO

(Studi Living Qur'an Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo

Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI

OLEH:

PITRA PANGESTU

NIM: 220204110057



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO

(Studi Living Qur'an Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo

Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI

OLEH:

PITRA PANGESTU

NIM: 220204110057



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“TRADISI KHOTMIL QUR’AN DI BULAN SURO
(Studi Living Qur’an Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo
Kabupaten Ponorogo)”**

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan Penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik Sebagian maupun keseluruhan, maka sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Januari 2026

Pc



Pitra Pangestu

220204110057


HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Pitra Pangestu, NIM 220204110057 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

“TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO (Studi Living Qur'an Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo)”

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 20 Januari 2026
Dosen Pembimbing



Abd. Rozak, M.Ag.
NIPT 19830523202321100

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji yang terhormat, Skripsi saudara Pitra Pangestu, NIM: 220204110057, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TRADISI KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO

(Studi Living Qur'an Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo

Kabupaten Ponorogo)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
Dengan Penguji:

1. Dr. Nur Mahmudah, M.A.g
NIP. 197607032003122002

(.....
Ketua

2. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 198305232023211009

(.....
Sekretaris

3. Nurul Istiqomah, M.A.g
NIP:199009222023212031

(.....
Penguji Utama

Malang, 20 Januari 2026



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu berkata: “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”

(HR Tirmidzi)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan Penulisan skripsi yang berjudul "LIVING QUR'AN DALAM TRADISI KEARIFAN LOKAL: STUDI ATAS KHOTMIL QUR'AN DI BULAN SURO DI DESA TAMBAKBAYAN KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO" selesai dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan contoh baik kepada kita dalam menjalani kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Semua pengajaran, bimbingan serta pengarahan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan

ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abd. Rozak, M.Ag. selaku dosen pembimbing penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima Kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah

memberikan bimbingan, saran, serta motivasi beserta pengalaman selama menempuh perkuliahan.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua saya, Ayahanda MOH Nuri dan Ibunda Erna Sri Wahyuni yang selalu memberikan saya motivasi dan nilai-nilai kehidupan. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan saya dan memberikan saya saran dan nasihat dalam menjalani pertualangan kehidupan, serta memberikan saya semangat untuk bisa menyelesaikan studi di Kota Malang. Mudahkan segala urusannya dan berikan keberkahan dalam segala langkahnya.
9. Teruntuk saudara-saudara IAT angkatan 2022 yang telah menjadi saksi hidup perjuangan saya dalam menjalani peran sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Semua elemen yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini. Selesainya laporan skripsi ini, penulis berharap selama masa perkuliahan dapat membawa manfaat bagi kehidupan dunia serta akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput atas kesalahan, penulis dengan tulus memohon maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di masa mendatang.

Malang, 20 Januari 2026

Penulis

Pitra Pangestu

220204110057

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut :

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti *â, î, û* (.) ا, ي, و, ب. Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah, lawwâmah*. Kata yang berakhiran *tâ'marbûtah* dan berfungsi

sebagai sifat atau mudâf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai mudâf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Living Qur'an	15
C. Konsep Dasar Khotmil Qur'an	20
D. Bulan <i>Suro</i>	21
E. Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data	26
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
E. Metode Pengolahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30

A. Letak Geografis	30
B. Proses Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo	32
C. Analisis Tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro sebagai Bentuk <i>Living Qur'an</i> terhadap Masyarakat Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo	36
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk.....	31
Tabel 4. 2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
Tabel 4. 3 Penduduk Berdasarkan Keyakinan	31
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Bulan Januari 2026	31
Tabel 4. 5 Peserta Khotmil al-Qur'an	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Dokumentasi.....	49
Lampiran 1 2 Bukti Konsultasi	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Fotobersama Informan... ..	49
Gambar 1.2 Fotobersama Informan.....	72
Gambar 1.3 Fotobersama Informan.....	49

ABSTRAK

Pitra Pangestu, 2026. *Tradisi Khotmil Qur'an Di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozak, M.Ag.

Kata Kunci: Khotmil al-Qur'an, Bulan Suro, Edukasi, Relasi Sosial

Penelitian ini membahas tradisi khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan Masyarakat Desa Tambakbayan pada bulan Suro. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan praktik khotmil al-Qur'an di Desa Tambakbayan dibandingkan dengan tradisi bulan Suro maupun pelaksanaan khotmil al-Qur'an di wilayah lain. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana mekanisme pelaksanaan khotmil al-Qur'an pada bulan Suro di Desa Tambakbayan; (2) bagaimana proses pendidikan atau nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi tersebut bagi masyarakat; dan (3) bagaimana bentuk relasi sosial yang terbangun melalui pelaksanaan khotmil al-Qur'an tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sebagaimana dikembangkan oleh James P. Spradley, dengan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui teknik wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami cara pandang masyarakat setempat dari perspektif mereka sendiri, sekaligus menafsirkan makna tindakan sosial yang dilakukan dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan khotmil al-Qur'an di bulan Suro berawal dari inisiatif para sesepuh yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam menyambut datangnya bulan Suro. Dalam perkembangannya, masyarakat kemudian mengintegrasikan unsur keagamaan ke dalam tradisi tersebut, salah satunya melalui kegiatan khotmil al-Qur'an. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti penguatan religiusitas, pembentukan etos kerja, serta peningkatan kepedulian sosial.

ABSTRACT

Pitra Pangestu, 2026. *The Tradition of Khotmil Qur'an in the Month of Suro (A Living Qur'an Study in Tambakbayan Village, Ponorogo District, Ponorogo Regency)*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Abd. Rozak, M.Ag.

Keywords: Khotmil al-Qur'an, Month of Suro, Education, Social Relations

This study examines the tradition of khotmil al-Qur'an practiced by the community of Tambakbayan Village during the month of Suro. The research is motivated by the differences in the practice of khotmil al-Qur'an in Tambakbayan Village compared to other Suro month traditions and the implementation of khotmil al-Qur'an in other regions. Based on this phenomenon, the study formulates three main research questions: (1) how is the khotmil al-Qur'an conducted during the month of Suro in Tambakbayan Village; (2) what educational processes or values are embedded in this tradition for the community; and (3) how are social relations constructed through the implementation of this khotmil al-Qur'an tradition.

This research employs an ethnographic approach as developed by James P. Spradley, using a qualitative method and field research design. Data were collected through interviews and documentation. This approach aims to understand the worldview of the local community from their own perspective, while also interpreting the meanings behind the social actions performed within the tradition.

The findings reveal that the implementation of khotmil al-Qur'an in the month of Suro originated from the initiative of village elders who continue to preserve Javanese cultural values in welcoming the arrival of Suro. Over time, the community integrated religious elements into the tradition, one of which is the khotmil al-Qur'an ceremony. This tradition embodies educational values, including strengthening religiosity, fostering a strong work ethic, and enhancing social concern. Furthermore.

الملخص البحث

بيتر بالنجستو، ٢٠٢٦. تقليد ختم القرآن في شهر سورو (دراسة القرآن الحي في قرية تمباكبايان، ناحية بونوروغو، محافظة بونوروغو).

رسالة جامعية (سكْرِنْسِي)، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ،

المشرف: عبد الرزاق، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: ختم القرآن، شهر سورو، التربية، العلاقات الاجتماعية

يتناول هذا البحث تقليد ختم القرآن الذي يقيمه مجتمع قرية تمباكبايان في شهر سورو. وقد انطلق هذا البحث من وجود اختلاف في ممارسة ختم القرآن في قرية تمباكبايان مقارنة بتقاليد شهر سورو أو بتنفيذ ختم القرآن في مناطق أخرى. وانطلاقاً من هذه الظاهرة، صاغ الباحث ثلاثة أسئلة رئيسة: (1) كيف آلية تنفيذ ختم القرآن في شهر سورو بقرية تمباكبايان؟ (2) كيف عملية التربية أو القيم التعليمية المتضمنة في هذا التقليد لدى المجتمع؟ (3) كيف شكل العلاقات الاجتماعية التي تتكوّن من خلال إقامة ختم القرآن؟ استخدم هذا البحث المنهج الإثنوغرافي كما طوّره جيمس ب. سيرايدلي، مع اعتماد المنهج النوعي ونوع البحث الميداني. جمعت البيانات من خلال تقنيات المقابلة والتوثيق. ويهدف هذا المدخل إلى فهم رؤية المجتمع المحلي من منظورهم الخاص، وكذلك تفسير معاني الأفعال الاجتماعية التي تُمارس في هذا التقليد.

وتُظهر نتائج البحث أن تنفيذ ختم القرآن في شهر سورو بدأ بمبادرة من كبار السن الذين ما زالوا يحافظون على القيم الثقافية الجاوية في استقبال قدوم شهر سورو. ومع تطوره، قام المجتمع بدمج العناصر الدينية في هذا التقليد، ومن بينها نشاط ختم القرآن. ويحمل هذا التقليد قيمةً تربوية، مثل تعزيز التدين، وتكوين أخلاقيات العمل، وزيادة الاهتمام الاجتماعي..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi khotmil al-Qur'an merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim sebagai wujud interaksi mereka dengan al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual berupa membaca al-Qur'an hingga khatam, tetapi juga berkembang menjadi aktivitas sosial-keagamaan yang memiliki nilai spiritual dan budaya. Dalam praktiknya, kegiatan khotmil al-Qur'an sering dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki keutamaan atau nilai sakral oleh masyarakat.¹

Masyarakat Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Pengaruh ini tampak dalam berbagai norma, aturan, serta budaya sosial yang terbentuk dari hubungan yang harmonis antara umat Islam dan Al-Qur'an. Budaya yang lahir dari keterikatan komunitas Muslim dengan kitab suci ini terus berkembang secara dinamis seiring waktu. Berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi bagian penting dari pengalaman beragama bagi seorang Muslim. Pengalaman tersebut dapat muncul secara spiritual maupun emosional, dan diekspresikan melalui bacaan lisan, tulisan, atau pelaksanaan ibadah tertentu. Berbagai bentuk interaksi ini pada akhirnya melahirkan ragam budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu contohnya

¹ Purwanto, Tinggal. Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Ilmu Ushuluddin*, 2020, 7.2: 171-184.

adalah tradisi khotmil Qur'an, yaitu kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sebagai wujud penghayatan keagamaan.

Tujuan khatmil Al-Qur'an bagi umat Islam adalah untuk memperoleh syafaat pada hari kiamat, agar doa orang yang membacanya dikabulkan, serta mendapatkan pahala karena mengkhhatamkan Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Tradisi khatmil Al-Qur'an sendiri telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Salah satu ayat tersebut menjadi dasar yang menguatkan praktik khatmil Al-Qur'an.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perdagangan yang tidak akan rugi.” (Q.S Fatir Ayat 29)

Dari dalil Al Quran Tersbut untuk senantiasa mengkhhatamkan al-Qur'an, dan terus mengulangnya. Arti penting dari aktivitas ini menunjukkan betapa Rasulullah menganjurkan umatnya untuk senantiasa menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhhatamkan al-Qur'an secara berulang-ulang. Tradisi inilah kemudian yang setidaknya dapat dijadikan alasan mengapa khatmil al-Qur'an bagi umat Islam dianggap sebagai amalan yang paling dicintai Allah.²

² Jāmi' al-Ḥuqūq Maḥfūzah Lisirkat alBaramij al-Islāmiyah al-Duliyah, Sunan al-Darimī (CD 'Mausu'ah al-Ḥadīth, 1998).

Manfaat dari kegiatan khotmil Qur'an mendorong masyarakat Muslim untuk mulai mengintegrasikan kegiatan keagamaan ini ke dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa. Tradisi khotmil Qur'an kemudian berkembang menjadi warisan turun-temurun. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, sehingga mereka dapat menerima tradisi Islam yang juga telah diwariskan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Akibatnya, banyak umat Islam Jawa yang mengadopsi khotmil Qur'an sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Islam Jawa biasanya memilih waktu-waktu tertentu yang dianggap istimewa, seperti bulan Ramadan, malam Jumat Legi, atau menjelang datangnya bulan Suro.³

Dalam tradisi Jawa, bulan Muharram dikenal dengan sebutan *Sasi Suro*. Penamaan ini berkaitan dengan kebijakan Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Kesultanan Mataram yang menyesuaikan kalender Jawa dengan kalender Hijriah, sehingga bulan pertama dalam penanggalan Jawa dinamakan bulan Suro. Kebijakan tersebut merupakan salah satu bentuk ijtihad Sultan Agung yang menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa.

Bulan suro adalah Fenomena cukup menarik untuk dikaji, pada kalangan masyarakat Jawa bulan Suro adalah sebutan untuk Tahun Baru Jawa. Pada bulan Suro masyarakat Jawa melakukan kegiatan untuk merayakannya, baik sebelum maupun pada saat bulan Suro. Kegiatan ini seringkali tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk merefleksikan tindakan masa lalu dan harapan untuk Tahun Baru

³ Muhamad Ja'far, "Tradisi Khatmil Qur'an dalam Masyarakat Jawa: Studi Living Qur'an di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 21, No. 2 (2020), hlm. 145-147.

yang lebih baik, tetapi hanya sedikit orang yang merayakan Tahun Baru hanya untuk bersenang-senang.

Istilah Suro sendiri berasal dari kata Arab *'Āsyūrā'* yang berarti “sepuluh”, merujuk pada tanggal 10 bulan Muharram. Dalam perkembangan bahasa Jawa, istilah tersebut kemudian berubah menjadi Suro. Dengan demikian, kata Suro menjadi bagian dari khazanah budaya Islam Jawa yang digunakan sebagai sebutan bulan pertama dalam penanggalan Jawa yang berkaitan dengan kalender Islam. Tradisi penyambutan bulan Muharram atau bulan Suro kemudian berkembang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Muslim Jawa, baik yang tinggal di Pulau Jawa maupun yang telah bermigrasi ke daerah lain.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat Muslim Jawa melaksanakan berbagai kegiatan religius pada bulan Suro atau Muharram. Pertama, peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW yang diperingati oleh umat Islam sebagai awal tahun Hijriah. Di kalangan masyarakat Jawa, peringatan ini sering diwujudkan melalui berbagai tradisi seperti wilujengan atau ritual syukuran dalam rangka menyambut tahun baru Islam. Kedua, kisah banjir besar pada masa Nabi Nuh yang dalam kepercayaan sebagian masyarakat Jawa menjadi inspirasi munculnya beberapa ritual tradisional yang dilaksanakan pada bulan tersebut. Ketiga, simbol Ka'bah sebagai kiblat umat Islam juga dimaknai secara spiritual dalam tradisi Jawa sebagai lambang “alam suwung”, yaitu kondisi batin yang kosong dan suci sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan. Keempat, bagi sebagian Muslim tradisional, bulan Muharram atau Suro dikenal sebagai *syahr al-anbiya* (bulan para nabi) karena diyakini berkaitan dengan berbagai peristiwa

penting yang dialami para nabi. Kelima, peristiwa gugurnya Sayyidina Husain bin Ali di Padang Karbala juga menjadi salah satu peristiwa yang sering diingat dalam berbagai tradisi peringatan bulan Muharram di masyarakat Muslim.⁴

Keyakinan ini muncul karena bulan Suro atau Muharram dianggap sebagai bulan yang suci dan memiliki kedudukan istimewa. Kemuliaan bulan tersebut kemudian melahirkan sistem kepercayaan bahwa manusia sebaiknya lebih menahan diri dari berbagai aktivitas yang bersifat duniawi. Namun demikian, sebagian kalangan menilai bahwa ketakutan terhadap bulan Suro sering kali muncul bukan karena ajaran Islam itu sendiri, melainkan karena kesalahpahaman masyarakat dalam memahami makna kesucian bulan tersebut. Pertemuan antara Islam dengan budaya Jawa maupun budaya Nusantara dapat dipahami melalui beberapa pendekatan dalam melihat hubungan antara keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat. Pertama, apabila suatu tradisi budaya tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka Islam berupaya mengubahnya. Kedua, apabila tradisi tersebut menyimpang dari ajaran Islam, maka Islam akan meluruskannya. Ketiga, apabila budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka budaya itu dapat dipertahankan dan dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya tradisi masyarakat Desa Tambakbayan dalam menyambut bulan Suro

⁴ Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–343.

masih dipengaruhi oleh unsur budaya Hindu dan Buddha, seperti membakar kemenyan dan memberikan sesaji.⁵

Seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut mengalami proses perubahan melalui integrasi nilai-nilai Islam. Beberapa praktik budaya yang sebelumnya berbentuk sesaji kemudian berkembang menjadi sedekah, sementara berbagai ritual sosial seperti pernikahan juga mulai diselaraskan dengan ajaran Islam melalui pelaksanaan *walimatul 'urs*. Perubahan ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk penguatan nilai Islam dalam tradisi bulan Suro di Desa Tambakbayan adalah pelaksanaan kegiatan *khotmil al-Qur'an*. Meskipun kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada bulan Suro, masyarakat tetap mempertahankannya sebagai salah satu kegiatan utama dalam rangka menyambut bulan tersebut. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penguatan spiritual sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antar warga.⁶

Pelaksanaan *khotmil al-Qur'an* di desa tambakbayan pada bulan Suro Pelaksanaannya dimulai setelah salat Subuh dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun, kemudian dibaca secara bergantian oleh para peserta hingga khatam. Selain itu, setelah kegiatan selesai dilaksanakan biasanya juga dilakukan doa bersama, baik untuk keluarga yang telah meninggal dunia maupun untuk keluarga yang masih hidup.⁷

⁵ Ahmad Zainul Hamdi, "Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial dalam Masyarakat Muslim Jawa," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 55–57.

⁶ Muhammad Nurhadi, "Makna Tradisi Satu Suro dalam Kehidupan Masyarakat Jawa," *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016): 145–147.

⁷ Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–344.

Dalam konteks masyarakat Desa Tambakbayan, kegiatan *khotmil al-Qur'an* pada bulan Suro tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga dipadukan dengan berbagai aktivitas budaya seperti tausiyah dari tokoh agama, pertunjukan kesenian tradisional, larung sesaji di sungai, pertunjukan jaranan, serta jamasan atau pencucian pusaka. Perpaduan antara unsur keagamaan dan kebudayaan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi proses Khotmil Qur'an di bulan Suro di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro sebagai bentuk *Living Qur'an* terhadap Masyarakat Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan penelitian

1. Menganalisis tradisi proses Khotmil Qur'an di bulan Suro di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro sebagai bentuk *Living Qur'an* terhadap Masyarakat Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

⁸ Siti Nur Azizah dkk., "Makna Tradisi Bubur Suro pada Perayaan 10 Muharram," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2022): 2–4.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

Mengembangkan pemahaman ilmiah tentang Tradisi Khotmil Qur'an sebagai perwujudan pengembangan kajian living Qur'an.

2. Secara praktis:

- a. Bagi Kepala Dusun tradisi Khotmil Qur'an dapat digunakan sebagai media untuk membangun nilai karakter kebersamaan berbasis nilai-nilai bacaan Al-Qur'an.
- b. Penyelenggara Khotmil Qur'an itu sendiri dapat digunakan sebagai media untuk mempertahankan tradisi tersebut.
- c. Anggota Khotmil Qur'an dapat digunakan untuk mengedukasi diri untuk memelihara nilai-nilai tradisi tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisi kajian terdahulu, landasan teori pada bab ini diungkapkan mengenai tradisi bulan Suro, khotmil al-Qur'an dan kajian living Qur'an.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek data, teknik pengambilan data, dan metode analisis.

Bab IV: Pada bab ini berisi tentang hasil analisis tradisi Khotmil Al-Qur'an di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo bulan Suro di dan makna dari tradisi tersebut.

Bab V: Berisi tentang penutup. Bab ini merupakan kesimpulan, Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Ling-ling Putri Maya Pertiwi berjudul “*Tradisi Khotmul Qur’an pada Malem Pitulasan (Studi Living Qur’an di Dusun Gondoroso, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun)*” membahas tentang bagaimana masyarakat merespons keberadaan tradisi khotmul al-Qur’an di daerah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap tradisi khotmul al-Qur’an dapat dibagi menjadi tiga bentuk resepsi. Pertama, resepsi dari pihak pendiri dan penyelenggara kegiatan, yaitu mereka yang memiliki tujuan untuk menghidupkan dan memberdayakan kegiatan kajian al-Qur’an serta memiliki harapan agar Dusun Gondoroso dapat berkembang menjadi kampung al-Qur’an. Kedua, resepsi dari para pembaca khotmul al-Qur’an, yang pada umumnya menunjukkan apresiasi positif terhadap keberadaan tradisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara sebagian peserta. Ketiga, resepsi dari para pendengar, di mana mereka merasakan berbagai hikmah ketika mendengarkan bacaan al-Qur’an, seperti kemampuan untuk merenungkan makna ayat, melakukan tadabbur al-Qur’an, serta memperoleh motivasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Gondoroso. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger dan dalam pengumpulan datanya menerapkan tiga teknik penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹

⁹ Pertiwi, Ling-ling Putri Maya. *Tradisi Khotmul Qur'an Pada Malem Pitulasan (Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

Skripsi kedua yang ditulis oleh Zahrotul Kholiz berjudul “*Tradisi Nemo dalam Prosesi Khatmil Qur’an di Desa Krangkeng (Studi Living Qur’an)*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tradisi Nemo dimaknai sebagai bentuk syukuran atas selesainya pembacaan al-Qur’an serta sebagai bentuk sedekah yang diberikan kepada guru mengaji. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan dan syafaat dari al-Qur’an (*motive in order to*). Selain itu, masyarakat juga menafsirkan secara fungsional QS. al-Baqarah ayat 261 sebagai dorongan untuk menginfakkan sebagian harta kepada orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT. Penelitian ini berupaya menggambarkan resepsi masyarakat terhadap al-Qur’an dalam tradisi Nemo yang dilaksanakan pada kegiatan khatmil al-Qur’an di Desa Krangkeng. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Living Qur’an dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan dua jenis motif tindakan, yaitu *motive in order to* dan *motive because*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode utama dalam penelitian lapangan.¹⁰

Skripsi ketiga ditulis oleh Himmatul Mufidah dengan judul “*Khotmul Qur’an dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Qur’an di Desa Bedanten, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*”. Penelitian ini mengungkap adanya fenomena *Living Qur’an* yang tercermin dalam tradisi Pleretan melalui pelaksanaan kegiatan khotmul al-Qur’an, istighasah, dan tahlil. Tradisi tersebut telah dilakukan oleh masyarakat sejak lama, khususnya ketika terjadi peristiwa

¹⁰ Kholiz, Zahrotul. Tradisi Nemo Dalam Prosesi Khatmil Qur’an Di Desa Kragkeng (Studi Living Qur’an). Diss. Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

seperti kesurupan, penyakit, atau musibah tertentu. Meskipun sempat tidak dilaksanakan dalam beberapa waktu, tradisi ini kembali dihidupkan pada tahun 2003 dan hingga kini dilaksanakan setiap tahun pada hari Jumat pertama di bulan Sya'ban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan khotmul al-Qur'an dalam tradisi Pleretan memiliki makna dan esensi penting bagi masyarakat. Esensi tersebut dirasakan oleh dua kelompok, yaitu pembaca dan pendengar yang merasakan keberkahan, ketenangan hati, bertambahnya pahala, serta kejernihan pikiran, serta masyarakat secara umum yang merasakan dampak positif bagi lingkungan, seperti meningkatnya rasa syukur, lebih sering terdengarnya lantunan ayat al-Qur'an, terciptanya suasana yang lebih tenteram, aman, nyaman, serta terhindar dari perbuatan kemungkar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi Pleretan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan para informan, serta dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dan direduksi untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.¹¹

Skripsi keempat ditulis oleh Miftahul Huda dengan judul "*Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an: Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono rutin pada malam Ahad Legi setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah. Pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan tawasul dan doa yang ditujukan

¹¹ Mufidah, Himmatul. Khotmul qur'an dalam tradisi peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur). BS thesis. 2019.

kepada para leluhur. Dalam proses khotmul Qur'an, para peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Kelompok dewasa membaca al-Qur'an secara berurutan mulai dari juz 1 hingga juz 30, sedangkan kelompok anak-anak membaca dengan pembagian juz yang disesuaikan dengan jumlah peserta yang hadir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

Skripsi kelima ditulis oleh Fatkhulloh Najib dengan judul "*Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem, Mlarak, Ponorogo)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan seamaan al-Qur'an dilaksanakan mulai setelah salat Subuh hingga selesai sebelum waktu salat Maghrib. Dalam pelaksanaannya, pembacaan al-Qur'an dilakukan secara bergantian dengan sistem satu juz untuk setiap pembaca. Namun, pada kondisi tertentu beberapa juz dibaca secara bersamaan apabila waktu pelaksanaan diperkirakan tidak mencukupi hingga batas yang telah ditentukan. Penelitian ini juga menjelaskan adanya dua jenis motif yang melatarbelakangi para jamaah dalam mengikuti kegiatan seamaan al-Qur'an. Pertama, motif *sebab (because motive)*, yaitu mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, melestarikan tradisi yang memiliki nilai luhur dan syiar Islam, serta memperoleh keberkahan. Kedua, motif *tujuan (in order to motive)*, yaitu untuk mempererat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik

¹² Huda, Miftahul. TRADISI KHOTMUL QUR'AN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo. Diss. IAIN PONOROGO, 2020.

pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi partisipatif, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.¹³

Tabel 3. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ling-ling Putri Maya Pertiwi	Tradisi Khotmul Qur'an Pada Malem Pitulasan (Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan Kab. Madiun).	*Menggunakan teori sama yakni Peter L Berger	*Hasil pembahasan skripsi memiliki ciri masing-masing.
2.	Zahrotul Kholiz	Tradisi Nemo Dalam Prosesi Khatmil Qur'an Di Desa Kragkeng (Studi Living Qur'an).	*Sama-sama membahas studi living Qur'an	*Menasfirkan secara fungsional Surat al-Baqarah ayat 261 *Menekankan pada unsur relasi dan sosial
3.	Himmatul Mufidah	Khotmul qur'an dalam tradisi peletteran (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur).	*Sama-sama membahas Living Qur'an berupa Khatmil.	*dampak relasi sosial tidak hanya sekedar esensi.
4.	Miftahul Huda	Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran	*Sama-sama membahas Living Qur'an berupa Khatmil	*Tawassul dikirimkan kepada yang hidup maupun mati.

¹³ Fatkhulloh, Najib. Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo. Diss. Iain Ponorogo, 2021.

		di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo).	*Mengirim tawassul untuk yang sudah meninggal.	
5.	Fatkhulloh Najib	“Living Qur’an (Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo)”.	*Sama-sama membahas studi living Qur’an. *Membahas Khatmil Qur’an.	*Terdapat beberapa juz yang dibaca bersamaan. *Pembahasan lebih pada manfaat dan dampak.

B. Living Qur’an

1. Pengertian Living Qur’an

Secara etimologis, istilah *Living* berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup, aktif, atau bernyawa. Kata kerja *live* kemudian memperoleh akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai present participle, sekaligus dapat dikategorikan sebagai gerund dalam struktur bahasa, sehingga membentuk makna baru yang lebih luas. Dengan penambahan akhiran tersebut, maknanya dapat dipahami sebagai “menghidupkan al-Qur’an”. Ketika terjadi proses nominalisasi dari verba *live* menjadi *living*, istilah *Living Qur’an* kemudian dimaknai sebagai al-Qur’an yang hidup.¹⁴

Secara terminologis, menurut Muhammad Yusuf, *living Qur’an* merupakan bentuk respons sosial terhadap studi al-Qur’an yang tidak hanya berfokus pada keberadaan teksnya semata. Konsep ini juga menyoroti fenomena sosial yang muncul sebagai dampak dari kehadiran

¹⁴ Ahmaad ,Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, epistemology dan Aksiologi (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 21-22.

al-Qur'an di suatu wilayah geografis tertentu, serta dapat pula berkaitan dengan konteks waktu tertentu.¹⁵ Sederhananya ilmu tersebut dapat dipahani sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena - fenomena al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Kajian *living Qur'an* bergerak dari praktik menuju teks, bukan sebaliknya dari teks menuju praktik. Oleh karena itu, objek kajiannya adalah berbagai gejala yang berkaitan dengan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, seperti benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan juga rasa atau pengalaman religius.¹⁶ M. Mansur berpendapat bahwa konsep *The Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana makna dan fungsi al-Qur'an benar-benar dipahami serta dialami oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *living Qur'an* juga dapat dimaknai sebagai "teks al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat", yakni respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an maupun terhadap hasil penafsiran seseorang. Contohnya adalah tradisi pembacaan surah atau ayat-ayat tertentu dalam berbagai acara dan seremoni sosial keagamaan.

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *living Qur'an* memiliki beberapa arti penting. Ia mengemukakan tiga poin utama.

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37

¹⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, epistemology dan Aksiologi*(Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 7.

- a. Kajian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan objek studi al-Qur'an, di mana tafsir tidak hanya dipahami sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai respons masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.
- b. Kajian *living Qur'an* memiliki kepentingan dalam dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengapresiasi dan memahami al-Qur'an secara lebih maksimal dan tepat.
- c. Kajian ini menghadirkan paradigma baru dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer, sehingga penelitian al-Qur'an tidak hanya terfokus pada kajian teks semata, tetapi juga mencakup praktik dan realitas sosial di tengah masyarakat.¹⁷

living Qur'an dapat diartikan sebagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik berupa pola perilaku maupun tanggapan masyarakat sebagai bentuk nilai-nilai al-Qur'an. Pada masa para sahabat, menghidupkan al-Qur'an (*living the Qur'an*) juga dipahami sebagai menghidupkan sunnah Nabi (*living the sunnah*), yaitu melestarikan tradisi kenabian dengan mengikuti jejak Nabi dalam mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an. Bangunan keilmuan *living Qur'an* menuntut pemahaman tentang al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada realitas yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, dasar kajiannya tidak hanya bertumpu pada teks, melainkan juga pada lingkungan sosial, benda,

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 68-70.

masyarakat, serta berbagai aspek non-teks lainnya. Hal ini dapat berupa benda, fenomena, budaya, tradisi, angan-angan, imajinasi, visualisasi, dan berbagai bentuk ekspresi sosial lainnya. Adapun metode atau alat yang digunakan dalam kajian *living Qur'an* antara lain pendekatan fenomenologi, empirisme, dan pendekatan serupa lainnya. Kajian *living Qur'an* menjadi semakin menarik seiring meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap ajaran agamanya, sehingga berbagai praktik sosial yang berkaitan dengan al-Qur'an semakin banyak dikaji melalui pendekatan-pendekatan tersebut.

2. Fenomena Living Qur'an di Masyarakat

Model studi *living Qur'an* merupakan kajian terhadap fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim dan memiliki keterkaitan langsung dengan al-Qur'an. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk praktik sosial, antara lain sebagai berikut:

- a. Fenomena sosial yang berkaitan dengan pembelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu. Misalnya kegiatan belajar membaca al-Qur'an (alif, ba', ta') yang dilakukan di berbagai tempat seperti langgar atau mushala, masjid, rumah, maupun taman. Kegiatan ini tidak dibatasi oleh usia. Selain belajar membaca, terdapat pula kegiatan mengkaji makna atau penafsiran al-Qur'an yang biasanya dipimpin oleh ustadz atau ustadzah. Dalam kegiatan ini, ustadz atau ustadzah membacakan penafsiran dari kitab tafsir tertentu,

sementara peserta lainnya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang dianggap penting. Model pembelajaran seperti ini umumnya diselenggarakan di pesantren, masjid, atau tempat khusus untuk kajian keagamaan.

- b. Fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu. Contohnya adalah ukiran ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi yang dipasang di dinding masjid, mushala, rumah, maupun tempat lainnya.
- c. Pemenggalan unit-unit ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai formula pengobatan atau doa. Dalam sebagian masyarakat Muslim, potongan ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai doa, ruqyah, atau media pengobatan tertentu. Praktik ini dapat ditemukan pada komunitas Muslim tertentu, meskipun tidak selalu dijumpai pada masyarakat Muslim lainnya.
- d. Kegiatan yang menghadirkan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Misalnya pembacaan *khotmil Qur'an* yang dilakukan dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nās dalam rangka memperingati tujuh hari kematian seseorang. Contoh lainnya adalah pembacaan Surah Maryam dan Surah Yusuf dalam acara *walimatul haml*, serta pembacaan Surah al-Mu'awwidzat (al-Ikhlās, al-Falāq, dan an-Nās), Yasin, al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat-ayat lainnya dalam kegiatan tahlil dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.¹⁸

¹⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemology

C. Konsep Dasar Khotmil Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan bahwa definisi Al-Qur'an yang disepakati oleh jumbuh ulama, terutama ulama usul fikih, ialah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tersebut ditulis dalam berbagai mushaf, diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah. Selain itu, al-Qur'an diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.¹⁹

2. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan kegiatan membaca kitab suci Al-Qur'an hingga selesai (khatam), dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas.²⁰ Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara membaca secara bergantian dari juz 1 hingga juz 30. Selain itu, khotmil Qur'an juga dapat dilaksanakan secara berjamaah, yaitu dengan membagi 30 juz kepada para jamaah yang hadir sehingga setiap orang membaca bagian tertentu hingga seluruh Al-Qur'an selesai dibaca.²¹

3. Pola Khotmil Qur'an

dan Aksiologi (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 30-31.

¹⁹ Muhammad Amim Suma, "Ulumul Qur'an", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.23

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 33.

²¹ Ahmad Atabik, "Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Masyarakat Muslim Indonesia," hlm. 299–300.

Khataman dapat dilakukan dengan dua metode pertama *bil ghaib* dilakukan dengan hafalan, dan kedua *binnadhor* membaca dengan melihat.

- a. Pola khataman bil ghaib dimulai dengan membaca Al-Qur'an dari juz satu surah Al-Fatihah sampai juz tiga puluh surah An-Nas secara berurutan dan disimak. Pola ini cenderung membutuhkan waktu yang panjang.²²
- b. Pola khataman kedua dikenal sebagai *bi an-nadzor*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf. Pola ini dilakukan secara serentak melalui pembagian juz. Pola tersebut juga disebut *khatmul barqi* atau khataman kilat. Pelaksanaannya dilakukan dengan membagi 30 juz sesuai jumlah peserta majelis. Jika majelis terdiri dari 30 orang, setiap orang membaca satu juz. Bila jumlah peserta lebih banyak, maka khataman dapat dilakukan berulang dalam bentuk kelipatan.²³

D. Bulan Suro

1. Pengertian Bulan Suro

Bulan Suro merupakan istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Secara etimologis, kata Suro berasal dari bahasa Arab 'Āsyūrā' yang berarti "kesepuluh", yaitu merujuk pada tanggal 10 Muharram. Dalam tradisi Islam, tanggal tersebut dipandang sebagai hari yang memiliki nilai penting

²² Nurul Huda, "Tradisi Semaan dan Khataman Al-Qur'an di Pesantren Jawa," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 75.

²³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 88.

dan sakral karena berkaitan dengan berbagai peristiwa besar dalam sejarah para nabi dan rasul. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa lebih akrab menggunakan istilah Suro dibandingkan Muharram.²⁴

Muharram sendiri berasal dari kata *ḥarrama-yuḥarrimu* yang berarti “memuliakan” atau “mengharamkan”. Dalam Islam, bulan Muharram termasuk salah satu dari empat bulan haram (*al-asyhur al-ḥurum*) yang dimuliakan Allah Swt. Bulan ini dipandang memiliki keutamaan spiritual dan historis karena dikaitkan dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam.²⁵

2. Sejarah Penetapan Bulan *Suro*

Tradisi Suro dalam masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyusunan kalender Jawa oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Kerajaan Mataram Islam. Kalender Jawa mulai diberlakukan pada 1 Suro tahun Alip 1555 Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram 1043 H atau 8 Juli 1633 M. Kalender tersebut menggantikan Kalender Saka yang sebelumnya menggunakan sistem syamsiyah (peredaran matahari) menjadi sistem qamariyah (peredaran bulan) sebagaimana kalender Hijriah.²⁶

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Sultan Agung tetap mempertahankan unsur budaya Jawa, namun menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam melalui penggunaan sistem penanggalan Hijriah. Dengan demikian, bulan Suro

²⁴ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 131–133.

²⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 95–97.

²⁶ Purwadi, *Sistem Penanggalan Jawa dan Tradisi Keraton* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hlm. 52–56.

menjadi simbol perpaduan antara identitas budaya Jawa dan ajaran Islam.²⁷

E. Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun melalui proses interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini dijelaskan dalam karya mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality*.

Menurut Berger, masyarakat merupakan produk manusia yang terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana manusia mengekspresikan diri ke dalam dunia sosial melalui aktivitas, tindakan, dan interaksi. Dalam tahap ini manusia menciptakan berbagai nilai, norma, serta pola perilaku yang kemudian berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi dapat dilihat dari bagaimana individu atau kelompok mengekspresikan nilai, tradisi, atau praktik tertentu dalam kehidupan sosial mereka.

²⁷ Sri Mulyati, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Sistem Penanggalan Sultan Agung," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2 (2015), hlm. 221–224.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses ketika hasil aktivitas manusia tersebut menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif dan berada di luar individu. Nilai dan norma yang telah terbentuk kemudian dilembagakan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta harus diikuti oleh anggota masyarakat.

Dengan demikian, praktik sosial yang awalnya merupakan hasil ciptaan manusia berubah menjadi institusi sosial yang diakui oleh masyarakat.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses ketika individu menyerap nilai, norma, dan realitas sosial yang telah terbentuk tersebut ke dalam kesadaran dirinya. Melalui proses sosialisasi, individu memahami dan menerima nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupannya.

Dalam penelitian ini, proses internalisasi dapat dilihat dari bagaimana individu memahami dan menjalankan nilai atau tradisi yang berkembang di masyarakat..²⁸

²⁸ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES,1190),33-36.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan memuat analisis dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini dengan penekatan deskriptif kualitatif, dimana hasil data wawancara dijadikan sebagai sumber data utama.²⁹

Penelitian ini bertujuan memahami pandangan hidup masyarakat melalui pendekatan deskriptif, dengan sudut pandang penduduk asli serta memperhatikan makna setiap tindakan. Secara operasional, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap perilaku dalam tradisi Khotmil Qur'an bulan Suro.

Penelitian mencakup masyarakat Desa Tambakbayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dengan pendekatan tersebut, penulis berupaya menggambarkan kondisi masyarakat yang terlibat serta berinteraksi dalam pelaksanaan khotmil Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi keagamaan.

B. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini adalah Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Alasan dipilihnya Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo

²⁹ James P. Spradley, "*Metode Etnografi*". (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997), 5

Kabupaten Ponorogo. karena lokasinya yang terletak diperbatasan antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah dengan *culture* budaya yang masih kental, tetapi mampu mengakulturasikan dengan rapi dan sangat menarik dibuktikan dengan adanya tradisi reogan, jaranan, wayang dan lain sebagainya, Kesan religius tetap tampak jelas dalam tradisi Khotmil Qur'an bulan Suro di Desa Tambakbayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Tradisi ini menjadi sorotan karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan desa lain. Kegiatan khotmil Qur'an dilengkapi dengan acara tambahan, seperti tausiyah yang disampaikan oleh kyai kondang, serta adanya pertunjukan wayang yang turut meramaikan pelaksanaan kegiatan tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Subjek yang menjadi asal diperolehnya informasi disebut data penelitian. Sumber data diperlukan untuk menunjang pelaksanaan penelitian dan menjamin keberhasilan. Secara umum, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk.³⁰:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang berupa wawancara dari beberapa informan. Sumber informasi dari tradisi tersebut dari para informan yaitu: Kepala Desa, Orang yang terlibat dalam tradisi tersebut yang digali melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap informan tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

³⁰ Nufian dan Wayan Weda, Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49

Data sekunder dipahami sebagai sumber informasi pelengkap bagi data primer, berupa dokumen kegiatan, literatur, dan arsip yang terkait dengan tradisi Khotmil Qur'an di Desa Tambakbayan.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Penulis mengumpulkan data melalui observasi serta keterlibatan langsung dalam percakapan dengan masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, sebagian masyarakat yang diwawancarai tidak menyadari bahwa penulis sedang menggali informasi dari mereka. Informan yang dijadikan narasumber antara lain: (a) Kepala Desa, dengan materi wawancara mengenai perayaan dalam menyambut bulan Suro di Desa Tambakbayan; (b) Takmir Masjid, yang berperan sebagai penyelenggara kegiatan khotmil Al-Qur'an; dan (c) para jamaah. Selain itu, terdapat pula informan lain yaitu masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan menyambut bulan Suro dan pelaksanaan khotmil Al-Qur'an di Desa Tambakbayan.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang diinginkan adalah: (1) foto kegiatan, (2) foto jamanan pusaka, dan (3) foto interaksi simbolik antara masyarakat dengan jamaah khotmil Al-Qur'an, atau antara kepala desa dengan warga.

E. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diproses melalui pengolahan. Pengolahan data merupakan tahapan awal yang dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul secara memadai. Proses ini bertujuan untuk menyusun dan merapikan data mentah agar lebih sistematis sehingga dapat dibaca, dipahami, serta ditafsirkan dengan lebih mudah. Data yang telah terstruktur dengan baik akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya serta mendukung proses analisis lebih lanjut.³¹

Dalam penelitian hukum empiris, proses pengolahan data mengikuti metode yang digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Pada umumnya, pengolahan data primer dilaksanakan melalui beberapa tahapan tertentu yang sistematis. Sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Merupakan proses peninjauan kembali apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen, wawancara, dan kuisioner untuk memastikan bahwa data tersebut relevan, jelas, tidak berlebihan, serta bebas dari kesalahan.

2. Klasifikasi (Pengelompokan Data)

Data yang terkumpul baik berupa hasil wawancara maupun hasil angket akan dihimpun dan mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis dan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244-246

sumbernya dengan Tradisi Khotmil Qur'an bulan Suro di lokasi penelitian.

3. Verifikasi (Pemeriksaan/Pengecekan Data)

Memeriksa kembali data yang telah melalui tahap editing dan klasifikasi secara sistematis. Dalam proses ini peneliti akan memberikan tanda pada angket dalam bentuk tabel-tabel yang berisi jawaban, angka-angka dan persentase dari respon masyarakat terhadap Tradisi Khotmil Qur'an bulan Suro di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.³²

4. Analisis data

Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah tahap ketika peneliti mulai menelaah hasil pengolahan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dari kajian pustaka.³³

5. Kesimpulan

Setelah melalui tahapan pengolahan data, mulai dari pemeriksaan data, pengelompokan (klasifikasi), hingga proses analisis, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 248

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

Desa Tambakbayan berada di kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo. Tambakbayan adalah desa di dataran rendah Kabupaten Ponorogo dengan koordinat $111^{\circ}17'$ – $111^{\circ}52'$ BT dan $7^{\circ}49'$ – $8^{\circ}20'$ LS. Desa ini memiliki ketinggian 92–2.563 meter di atas permukaan laut dan luas 371,78 km². Secara administratif, Tambakbayan masuk wilayah Kecamatan Ponorogo. Desa ini berbatasan dengan Mangkujayan di utara, Kauman di barat dan selatan, serta Tamanarum di timur. Letak geografis tersebut menunjukkan karakteristik wilayah yang khas, sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara Tambakbayan dengan desa-desa tetangga yang mengelilinginya.

Gambaran geografis tentang Desa Tambakbayan yang ditempati sebagai kegiatan Khotmil al-Qur'an adalah desa yang memiliki wilayah sebagian besar adalah perumahan penduduk dan sebaian lahan pertokoan. Kebanyakan Masyarakat membuka toko didepan rumahnya sebagai sumber mata pencaharian sehari-hari dan bekerja di sebuah kantor maupun pertokoan.³⁴

Berdasarkan data monografi Desa Tambakbayan terdiri dari beberapa aspek berikut ini.

1. Keadaan Penduduk Desa Tambakbayan

³⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tambakbayan>

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk³⁵

No.	Penduduk Berdasar Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.545
2.	Perempuan	1.127

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan³⁶

Tabel 4. 2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	121
2.	SMP	87
3.	SMA	75

3. Keadaan Penduduk berdasarkan Keyakinan³⁷

Tabel 4. 3 Penduduk Berdasarkan Keyakinan

No.	Penduduk Berdasarkan Keyakinan	Jumlah
1.	Islam	2.647
2.	Kristen	25

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian³⁸

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Bulan Januari 2026

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Pedagang	245	213	458
2.	Petani	37	5	42
3.	Karyawan Swasta	23	17	40
4.	Karyawan Honorer	20	29	49
5.	Buruh Harian Lepas	19	3	22
6.	Buruh Pertanian	25	0	25
7.	Buruh Peternakan	15	0	15
8.	Wiraswasta	395	257	652
9.	Perangkat Desa	3	2	5
10	Sopir	23	0	23

³⁵ Data Kependudukan Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 2026.

³⁶ Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tambakbayan Tahun 2026.

³⁷ Data Keagamaan Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Tahun 2026.

³⁸ Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Tambakbayan Bulan Januari 2026.

11.	Guru	37	25	62
12.	Tukang Jahit	2	5	7
13.	Tukang Kayu	9	0	9
14.	Tukang Batu	7	0	7
15.	Tukang Listrik	20	0	20
16.	TNI	33	7	40
17.	PNS	32	14	46
18.	Pensiunan	285	304	589
19.	Pelajar	219	264	583
20.	Belum/Tidak Kerja	45	5	50
21.	Lainnya	20	8	28

B. Proses Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Bapak Junaidi, warga Desa Tambakbayan, dulu perayaan bulan Suro pada awalnya dilakukan oleh sesepuh desa dengan memberikan sesajen kepada leluhur di lereng Gunung Lawu. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Tambakbayan, mencerminkan nilai spiritual dan budaya lokal. Sebelum khotmil Qur'an menjadi tradisi utama, perayaan bulan Suro diisi dengan kegiatan seperti memberikan sesajen, jamanan pusaka turun-temurun, pertunjukan reog, serta kumpul masyarakat dalam kegiatan jogo kampung yang bertujuan menjaga keamanan desa secara bersama.

“Dulu perayaan bulan Suro itu dilakukan oleh sesepuh desa dengan memberi sesajen kepada leluhur di lereng Gunung Lawu. Tradisi itu sudah lama ada dan menjadi bagian penting bagi masyarakat Tambakbayan karena dianggap memiliki nilai spiritual dan budaya. Sebelum ada khotmil Qur'an seperti sekarang, masyarakat biasanya mengadakan sesajen, jamanan pusaka turun-temurun, pertunjukan reog, dan juga jogo kampung untuk menjaga keamanan desa bersama-sama.”³⁹

³⁹ Junaidi, Wawancara, (Ponorogo, 20 September 2025)

Tradisi khotmil al-Qur'an merupakan aktifitas keagamaan yang dilakukan warga desa Tambakbayan, tradisi tersebut berisi kegiatan membaca al-Qur'an secara bergiliran. Menurut penuturan bapak samben membaca al-Qur'an bergiliran yang diikuti oleh beberapa orang dewasa dan remaja, mereka membaca bergantian mengambil 1 juz.⁴⁰

“Tradisi khotmil al-Qur'an itu dilakukan dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran. Biasanya diikuti orang dewasa sampai remaja masjid. Setiap orang membaca satu juz secara bergantian sampai khatam.”

Sejak tahun 2010, kegiatan Khotmil Qur'an di bulan Suro diperkenalkan oleh KH. Djaelani dan disepakati bersama masyarakat Desa Tambakbayan. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Suro karena diyakini memiliki keistimewaan khusus. Berdasarkan penuturan Bapak Taufiq, bulan Suro dipandang sebagai bulan yang sakral bagi masyarakat Jawa. Setiap memasuki bulan tersebut, masyarakat mengadakan perayaan sakral sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, Khotmil Qur'an di bulan Suro menjadi salah satu tradisi penting yang mencerminkan nilai religius sekaligus budaya lokal masyarakat Ponorogo.⁴¹

“Kegiatan khotmil Qur'an di bulan Suro mulai diperkenalkan sekitar tahun 2010 oleh KH. Djaelani dan kemudian disepakati bersama masyarakat Desa Tambakbayan. Bulan Suro dipilih karena masyarakat Jawa menganggap bulan itu sakral dan memiliki keistimewaan tersendiri. Biasanya masyarakat mengadakan berbagai kegiatan penghormatan ketika memasuki bulan Suro, sehingga khotmil Qur'an menjadi salah satu tradisi penting yang memadukan nilai religius dan budaya lokal masyarakat Ponorogo.”

⁴⁰ Roja, Wawancara, (Ponorogo, 25 September 2025)

⁴¹ Miftah, Wawancara, (Ponorogo, 28 September 2025)

Kegiatan khotmil al-Qur'an digagas oleh KH. Djaelani, tokoh agama yang berasal dari luar Desa Tambakbayan dan kemudian menetap di desa tersebut. Peserta kegiatan meliputi masyarakat umum, termasuk orang dewasa dan remaja masjid. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini tercantum pada tabel berikut.:

Tabel 4. 5 Peserta Khotmil al-Qur'an

No.	Nama	Kampung
1.	Jumaidi	I
2.	Rudi	II
3.	Dodik	II
4.	Roja	III
5.	Nashirul	I
6.	Hakim	II
7.	Sifak M	II
8.	Naufal	III
9.	Hamdan	I
10.	Dzaki	II
11.	Indra	II
12.	Ismail	III
13.	Najah	I
14.	Ravi	II
15.	Hilmi	II
16.	Ersa	III

Kegiatan Khotmil al-Qur'an menjadi bagian tambahan dari perayaan bulan Suro. Berdasarkan pengamatan pada 8 Juli 2025, masyarakat Desa Tambakbayan, terdiri atas orang dewasa dan remaja, berkumpul di Masjid Nurul Huda. Bulan Suro dalam penanggalan Islam disebut Muharram, sehingga penyambutannya dimaknai sebagai perayaan sakral tahun baru Islam oleh masyarakat Jawa.⁴²

⁴² Takmir Masjid, Wawancara, (Ponorogo, 24 September 2025)

Bapak Budi, salah seorang penduduk Desa Tambakbayan, menuturkan bahwa bulan Suro bagi masyarakat Jawa adalah bulan yang sangat istimewa. Keistimewaan tersebut menjadikan bulan Suro diagungkan, khususnya oleh masyarakat Desa Tambakbayan. Pada bulan ini, berbagai kegiatan kebudayaan Jawa dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Tidak hanya itu, kegiatan keagamaan juga turut dirayakan, di antaranya Khotmil al-Qur'an. Tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat desa, baik orang dewasa maupun remaja masjid. Dengan demikian, bulan Suro menjadi perayaan yang memadukan unsur budaya dan religius, mencerminkan identitas masyarakat dalam melestarikan tradisi leluhur sekaligus memperkuat nilai spiritual Islam.⁴³

Proses khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan di desa Tambakbayan sebagaimana yang dituturkan oleh pengurus takmir Masjid Nurul Huda dan salah satu tokoh masyarakat yang bernama pak Jamal. Beliau menuturkan bahwa:

“kegiatan khotmil al-Qur'an ini diawali dengan Pembacaan tawssshul kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pada sesepuh ulama di desa Tambakbayan, serta pembacaan Al-Fatihah yang dipimpin oleh Pak Jamal dan diikuti oleh mustami'in yang berisi orang dewasa dan sekelompok remaja, Para jamaah yang terdiri dari orang dewasa dan sekelompok remaja langsung memulai sebanyak 1 juz perorang, Penutupan yang dilanjutkan oleh doa khotmil al-Qur'and). Dilanjutkan dengan ramah tamah bersama para mustami'in yang telah ikut hadir sekaligus mensukseksan kegiatan khotmil al-Qur'an.”

⁴³ Pak Budi, Wawancara, (Ponorogo, 24 September 2025)

C. Analisis Tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro sebagai Bentuk *Living Qur'an* terhadap Masyarakat Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Tradisi khotmil Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tambakbayan pada bulan Suro merupakan salah satu bentuk praktik Living Qur'an yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Konsep Living Qur'an sendiri merupakan kajian yang menitikberatkan pada bagaimana al-Qur'an diterima, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup, simbol budaya religius, serta bagian dari tradisi sosial masyarakat.⁴⁴ Dengan demikian, fokus utama dalam kajian Living Qur'an bukan sekadar memahami isi teks al-Qur'an secara normatif, melainkan melihat bagaimana masyarakat menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam realitas kehidupan sosial dan budaya.

Tradisi khotmil Qur'an di Desa Tambakbayan menunjukkan adanya proses resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam bentuk praktik budaya keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, kegiatan ini dilakukan dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran, di mana setiap peserta mendapatkan bagian satu juz hingga seluruh 30 juz selesai dibaca atau khatam. Kegiatan tersebut diikuti oleh tokoh agama, masyarakat umum, orang dewasa, hingga remaja masjid.⁴⁵ Praktik tersebut memperlihatkan bahwa al-Qur'an telah menjadi bagian hidup masyarakat yang tidak hanya

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 5.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Samben dan Bapak Taufiq, masyarakat Desa Tambakbayan, 2026.

dibaca dalam konteks ibadah individual, tetapi juga dijadikan tradisi kolektif yang memiliki makna sosial dan spiritual.

Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi ini termasuk bentuk resepsi performatif terhadap al-Qur'an (performative reception), yaitu bentuk penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an melalui tindakan atau praktik sosial keagamaan.⁴⁶ Masyarakat Desa Tambakbayan memandang kegiatan khotmil Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas membaca kitab suci, melainkan sebagai sarana memperoleh keberkahan, keselamatan, ketenangan hidup, dan perlindungan dari berbagai musibah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dipahami memiliki kekuatan spiritual yang hidup di tengah masyarakat.

Tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro juga memperlihatkan adanya proses transformasi budaya lokal menuju budaya religius Islam. Sebelum kegiatan khotmil Qur'an berkembang, masyarakat Desa Tambakbayan lebih dahulu mengenal berbagai ritual adat Jawa pada bulan Suro seperti pemberian sesajen kepada leluhur, jamasan pusaka, pertunjukan reog, dan kegiatan jogo kampung. Ritual tersebut merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa yang memandang bulan Suro sebagai bulan sakral dan penuh makna spiritual.

Namun sejak tahun 2010, KH. Djaelani sebagai tokoh agama yang menetap di Desa Tambakbayan memperkenalkan kegiatan khotmil Qur'an sebagai alternatif tradisi keagamaan yang lebih bernuansa Islami tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Kehadiran khotmil

⁴⁶ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 35. M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 35.

Qur'an dalam perayaan bulan Suro menunjukkan adanya proses islamisasi budaya lokal, yaitu upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat secara bertahap dan adaptif.⁴⁷ Dalam konteks ini, masyarakat tidak meninggalkan budaya Jawa sepenuhnya, tetapi melakukan penyesuaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam tradisi yang telah ada.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai agen transformasi sosial dalam masyarakat. Tradisi yang sebelumnya cenderung berorientasi pada ritual mistis perlahan diarahkan menjadi kegiatan religius berbasis pembacaan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pandangan Heddy Shri Ahimsa Putra yang menyatakan bahwa Living Qur'an merupakan fenomena sosial yang menunjukkan bagaimana masyarakat menjadikan al-Qur'an sebagai pusat aktivitas budaya dan kehidupan sosial mereka.⁴⁸

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi khotmil Qur'an juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakbayan. Kegiatan tersebut menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan solidaritas sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan masyarakat desa. Seluruh lapisan masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan religius yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh kekeluargaan.

⁴⁷ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2015), hlm. 78.

⁴⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (2012), hlm. 240.

Dalam teori sosiologi agama, kegiatan keagamaan kolektif seperti khotmil Qur'an mampu membangun integrasi sosial masyarakat karena melahirkan rasa memiliki dan identitas bersama. Tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro secara tidak langsung menjadi media pemersatu masyarakat Desa Tambakbayan di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, keterlibatan remaja masjid dalam kegiatan khotmil Qur'an menunjukkan bahwa tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan dan pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya belajar membaca al-Qur'an, tetapi juga memahami pentingnya menjaga tradisi keagamaan dan kebersamaan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi khotmil Qur'an memiliki nilai edukatif yang berkontribusi dalam membentuk karakter religius generasi muda.

Tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro juga mencerminkan adanya harmonisasi antara agama dan budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Jawa, budaya dan agama sering kali saling berinteraksi dan membentuk tradisi yang khas. Khotmil Qur'an menjadi contoh bagaimana masyarakat mampu mengadaptasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan konflik budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dalam masyarakat Tambakbayan berkembang secara moderat dan akomodatif terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi khotmil Qur'an di bulan Suro merupakan bentuk nyata dari Living Qur'an karena al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk tradisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Tambakbayan. Tradisi ini mencerminkan adanya resepsi sosial terhadap al-Qur'an, proses islamisasi budaya lokal, penguatan solidaritas masyarakat, serta pewarisan nilai-nilai religius kepada generasi muda. Dengan demikian, al-Qur'an benar-benar hadir dan hidup dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman spiritual sekaligus bagian dari budaya lokal masyarakat Ponorogo.

Keutamaan bulan Suro dalam tradisi Islam-Jawa juga diperkuat melalui hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Ia menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: "Seutama-utama puasa setelah Ramadhan ialah puasa di bulan Muharram, dan seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu, ialah shalat malam." (HR. MuslimNo.1163)

Dalam bahasa Arab, istilah penanggalan atau kalender dikenal dengan kata *tarikh*, yang juga bermakna sejarah. Tarikh merupakan sistem penentuan zaman yang mencatat berbagai peristiwa penting dan berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Kalender berfungsi sebagai alat pengingat sekaligus pengatur ritme kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Melalui penanggalan, masyarakat dapat menandai

momen-momen bersejarah yang menjadi bagian dari identitas bersama. Setiap peristiwa yang tercatat dalam kalender memiliki nilai historis yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, tarikh bukan hanya sekadar penanda waktu, melainkan juga refleksi perjalanan sejarah umat manusia yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta memberi arah bagi masa depan.

Kegiatan khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Tambakbayan memberikan pengalaman spiritual mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini diyakini mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan religius warga. Dengan latar belakang masyarakat yang memiliki tingkat keberagamaan tinggi, khotmil al-Qur'an bukanlah hal asing, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang lumrah di setiap kampung. Pelaksanaan kegiatan ini secara berulang menjadikan masyarakat Tambakbayan memiliki nilai religius yang semakin kuat. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Tamrin, seorang pengajar di salah satu TPQ desa, yang menyatakan bahwa khotmil al-Qur'an membuat warga lebih tekun dalam beribadah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sehari-hari, karena masyarakat semakin merasakan efektivitas al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, khotmil al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat spiritualitas dan identitas keagamaan masyarakat Tambakbayan.⁴⁹ Contoh kerja sama masyarakat Desa Tambakbayan terlihat

⁴⁹ Pak Mamat, Wawancara, (Ponorogo, 27 September 2025)

dalam kegiatan khotmil al-Qur'an. Tradisi ini diawali dengan persiapan tempat secara kolektif, penyediaan konsumsi melalui pembagian sesuai kemampuan anggota, serta penyiapan perlengkapan bersama. Semua dilakukan dengan semangat tolong-menolong dan kebersamaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan khotmil al-Qur'an di Desa Tambakbayan telah meresap ke dalam kehidupan sosial masyarakat, membentuk karakter religius yang kuat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga membentuk pribadi warga yang lebih baik, memiliki etos kerja tinggi, serta sikap peduli terhadap sesama. Khotmil al-Qur'an menjadikan masyarakat terbiasa bekerja sama, saling menolong, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Siti, seorang guru ngaji di salah satu TPQ desa, yang menegaskan bahwa masyarakat Tambakbayan memiliki kepribadian religius karena banyaknya kegiatan keagamaan, termasuk khotmil al-Qur'an. Menurutnya, tradisi ini membuat warga lebih tekun beribadah, bersemangat dalam bekerja, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, khotmil al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, spiritual, dan solidaritas sosial masyarakat Tambakbayan.⁵⁰

⁵⁰ Ibu Siti, Wawancara, (Ponorogo, 27 September 2025)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses terjadinya kegiatan perayaan bulan Suro di Desa Tambakbayan bermula dari para sesepuh desa yang masih memegang teguh budaya Jawa. Mereka melaksanakan perayaan bulan Suro melalui berbagai kegiatan kebudayaan, seperti jamasan pusaka, jaranan, serta kegiatan kumpul-kumpul untuk menjaga keamanan kampung. Seiring berjalannya waktu, sebagian masyarakat Desa Tambakbayan menghendaki adanya kegiatan yang bernuansa keagamaan dalam rangkaian perayaan bulan Suro, salah satunya adalah kegiatan khotmil al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan khotmil al-Qur'an diawali dengan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, serta kepada orang-orang yang telah wafat. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah. Selanjutnya para jamaah mulai membaca al-Qur'an secara bersama-sama, dengan masing-masing jamaah membaca sekitar dua juz. Setelah kegiatan khotmil al-Qur'an selesai, acara ditutup dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan ramah tamah antarjamaah.
2. Tradisi khotmil al-Qur'an pada bulan Suro yang dilaksanakan di Desa Tambakbayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, mengandung

berbagai nilai edukatif dan nilai *Living Quran* yang dapat dirasakan oleh para jamaah maupun masyarakat Dusun Supiturang. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Religiusitas, yang tercermin melalui penyampaian tausiyah dalam rangkaian kegiatan khotmil al-Qur'an sebagai bentuk dari *Living Quran*, sehingga dapat menambah pemahaman keagamaan serta meningkatkan keimanan masyarakat.

b) Etos kerja yang tinggi, yang tercermin dari partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan dengan penuh keikhlasan, tanpa paksaan, serta dengan niat menjadikannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

c) Rasa kepedulian sosial, yang terlihat dari sikap saling membantu, bekerja sama, dan mempererat hubungan antarmasyarakat selama pelaksanaan kegiatan khotmil al-Qur'an berlangsung.

B. Saran

Tradisi khotmil al-Qur'an di Desa Tambakbayan tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan yang dilaksanakan pada bulan Suro, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial yang berlangsung di bulan-bulan lain sesuai kebutuhan masyarakat. Kepala desa menekankan bahwa kegiatan ini memiliki nilai penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat religiusitas warga. Peran pemuda dan remaja dalam penyelenggaraan khotmil al-Qur'an lebih dominan dibandingkan generasi tua, karena mereka dianggap sebagai pewaris tradisi yang akan melanjutkan nilai-

nilai budaya dan keagamaan. Jamaah diharapkan tidak bersikap pasif, melainkan berpartisipasi secara interaktif agar kegiatan semakin hidup dan bermakna. Selain itu, masyarakat umum juga terlibat aktif dalam perayaan bulan Suro, menjadikan khotmil al-Qur'an sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pengamalan nilai spiritual. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai media integrasi antara generasi, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keberlangsungan nilai religius masyarakat Tambakbayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir, Ad-Dimasyqi. “*Tafsir Al-Qur’an al Adzim, juz 6*”, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Arifin, Bustanul. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2016, 1.2: 391-420
- Asfarina, Zawaranda. Thesis: “*Religiusitas masyarakat pesisir perspektif Antropologi analisis tradisi petik laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura*”. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)
- Aubrey, Fisher. “*Teori-teori Komunikasi*”, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1986
- Dadi, Ahmadi. “*Interaksi simbolik: Suatu pengantar. Mediator: Jurnal Komunikasi*”, 2008, 9.2: 301-316.
- Darisma, dkk “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1) (2018), 21-44.
- Darisma, N. S, Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B, “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1), (2018)
- Darussamin, Zikri dan Rahman, Merayakan Khilafiah Menunai Rahmat Ilahiah Jawaban-jawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan al-Qur’an dan Hadis (Yogyakarta: Ikis, 2017)

- Hamka, Dari Harta Karun Lama Mengungkap Sejarah Islam di Kepulauan,
Depok: Gema Insani, 2017, 117
- Hasan, Nor. “*Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Popular)*”. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Himawan, Candra dan Neti Suriana, Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah
(Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013
- Japarudin, "Tradisi bulan muharam di indonesia." Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal
Kebudayaan dan Sejarah Islam 2.2 (2017)
- Khadal, Fatimah Binti Abdul, et al. Thesis: “*Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al- Qur’an*”, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019
- Lalu, Yosef. “Makna hidup dalam terang iman katolik 2: Agama-agama membantu manusia menggumuli makna hidupnya.Yogyakarta: Kanisius, 2010
Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis”, Yogyakarta: TH Press,
2007
- Muhammad, At-Tirmidzi Bin Isa Bin Suroh, Sunan at-Tirmidzi, *Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Linnasyri Watta’uzi*, Cet. Ke-2,.Beirut: Dar al-Kutub, 2008
- Naufal, M. Bustanun. “*Kepedulian Dalam Perspektif Hadist*”, Jakarta: Raja Press,
2020
- Nooriza, Prihaningtyas Ajeng. Thesis: “ *Agama dan etos kerja: Studi tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang*”. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya,
2018
- P. Spradley, James. “*Metode Etnografi*”. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997

- Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memlihara Kebudayaan Nasional*, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang, 2010
- Qayyim, Ibnu al-Jauziah, *Madarijul as-Salikhin*, (Jenjang Spriritual Para Penempuh Jalan Ruhani) penerjemah; Abu Sa'`id al-Falahi, Jakarta : Robbani Press, 1998
- Risma, Aryanti and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4.2 (2020)
- Rohmah, Naili. Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2019, 9.2: 197-218
- Sigit Artono, dkk, Apresiasi Seni, Seni Tari, Seni Musik 1 SMA Kelas KALI Jakarta: Ghalia Indonesia Printis, 2007
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Syarbini, Amrulloh. "Supersedekah", Jakarta: QultumMedia, 2012
- Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV. Diponegoro, 2015
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad. "*Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemology dan Aksiologi*", Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019
- Yusuf, Muhammad. "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007

LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Dokumentasi



Gambar 1.1 Fotobersama Informan



Gambar 1.2 Fotobersama Informan



Gambar 1.3 Fotobersama Informan

Lampiran 1 2 Bukti Konsultasi

Lampiran 1 2 Bukti Konsultasi



BUKTI KONSULTASI

Nama : Pitra Pangestu

NIM/Jurusan : 220204110057/ Ilmu Al Quran Tafsir

Dosen Pembimbing : Abd. Rozak M.Ag.

Judul Skripsi : Living Qur'an Dalam Tradisi Kearifan Lokal: Studi Atas Khotmil Qur'an Di

Bulan Suro Di Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	16 Mei 2025	Proposal Skripsi	
2.	15 Juni 2025	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	15 Juni 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	24 Agustus 2025	Revisi BAB III	
5.	21 November 2025	ACC BAB I II III	
6.	21 November 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	15 Desember 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	10 Januari 2026	ACC BAB III, BAB IV	
9.	15 Januari 2026	ACC BAB V	
10.	25 Januari 2026	ACC BAB I-V	

Malang, 2 Maret 2026

Mengetahui

s.d. Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdani, S.A., Ph.D.
197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Pitra Pangestu

NIM : 220204110057

Alamat : Jl. Trunojoyo 85, Desa Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten
Ponorogo

TTL : Ponorogo, 12 Juni 2003

No. HP : 081235325610

Email : pitrapang@gmail.com

Pendidikan Formal

No.	Nama Instansi	Tahun lulus
1.	SD Ma'arif Ponorogo	2016
2.	Mts. Madrasatul Quran Tebuireng	2019
3.	SMA Darul Ulum 2	2022